



DETERMINAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI RIAU: ANALISIS DERET WAKTU

Marlev A Gharin

marlev_4122230024@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

Abstract

Riau Province is the largest center of palm oil industry in Indonesia, with Crude Palm Oil (CPO) production contributing approximately 19 to 22 percent to the national output during the period of 2017-2021. The processing industry and the agricultural sector have managed to shift the dominance of the mining sector, contributing 28.08 and 26.83 percent, respectively, to the Regional Gross Domestic Product (PDRB) of Riau in the year 2021. This research aims to investigate the influence of the number of palm oil mills (PKS), plantation area (LUAS), and production quantity (PROD) on the Regional Gross Domestic Product (PDRB) of Riau Province. These factors were analyzed using time series data from 2008 to 2021, employing the STATA 17 application with multiple linear regression methods. Based on the regression analysis results, it was found that only the LUAS variable has a significant positive impact, while the PKS and PROD variables have a non-significant negative impact on the GDP, with slope coefficients of -0.034 for the PKS variable, 1.285 for the LUAS variable, and -0.04 for the PROD variable. However, the government is expected to optimize the value-added in processing and plantation production industries to have a positive impact on the improvement of the local economy.

Keywords: CPO; PDRB; PKS

Abstrak

Provinsi Riau merupakan sentra industri kelapa sawit terbesar di Indonesia dengan produksi Crude Palm Oil (CPO) berkisar antara 19 hingga 22 persen kontribusi nasional selama periode 2017-2021. Industri pengolahan dan sektor pertanian mampu menggeser dominasi sektor pertambangan dengan kontribusi mencapai 28,08 dan 26,83 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Riau Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh jumlah pabrik kelapa sawit (PKS), luas perkebunan (LUAS), dan jumlah produksi (PROD) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau. Faktor-faktor tersebut dianalisis menggunakan data time series periode 2008-2021 menggunakan aplikasi STATA 17 dengan metode regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi, ditemukan bahwa hanya variabel LUAS yang berpengaruh signifikan positif sedangkan variabel PKS dan PROD berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap PDRB dengan koefisien kemiringan sebesar -0,034 untuk variabel PKS, sebesar 1,285 untuk variabel LUAS, dan sebesar -0,04 untuk variabel PROD. Untuk itu, Pemerintah diharapkan untuk melakukan optimalisasi nilai tambah pada industri pengolahan dan produksi perkebunan agar dapat berdampak pada peningkatan perekonomian daerah.

Kata Kunci: CPO; PDRB; PKS

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor dengan peranan terbesar kedua dengan kontribusi mencapai 226,21 triliun rupiah atau 26,83 persen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau tahun 2021. Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan dengan peran yang besar karena cakupan area yang luas dan cenderung memberi petani pendapatan yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya (Badan Statistik Provinsi Riau, 2021).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau selama 2008-2021 menunjukkan tren meningkat setiap tahunnya. Pada Tahun 2021, Provinsi Riau merupakan provinsi dengan areal perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia yaitu 2,86 juta hektar atau sekitar 19,51 persen dari total luas areal perkebunan kelapa sawit yang tersebar di 26 provinsi sebesar 14,66 juta ha (BPS, 2022). Sebagian besar merupakan Perkebunan Rakyat dengan luas lahan mencapai 61,85 persen. Perkebunan Swasta dan perusahaan negara menempati selanjutnya dalam kontribusinya sebesar 35,49 persen dan 2,66 persen (BPS, 2022)



Peran pertanian yang relatif besar, khususnya subsektor perkebunan membuat Provinsi Riau mempunyai potensi yang besar untuk menjadi sentra industri kelapa sawit. Pemerintah Provinsi Riau telah mendorong sektor pertanian, terutama di dalam subsektor perkebunan, sebagai opsi pembangunan ekonomi di pedesaan, dengan fokus pada kelapa sawit sebagai komoditas utamanya.

Untuk menambah nilai komoditas, mengurangi fluktuasi dan permainan harga, dan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar, maka penting bagi pemerintah Provinsi Riau untuk memaksimalkan pertumbuhan industri pengolahan berbasis kelapa sawit. Potensi pengolahan minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak inti kelapa sawit (PKO) umum digunakan oleh industri fraksinasi/ranifasi (minyak goreng), lemak khusus (pengganti mentega kakao), margarin/shortening, oleokimia, dan industri sabun mandi. Lahan yang luas diikuti dengan jumlah produksi produksi CPO di Provinsi Riau yang memiliki kontribusi terhadap produksi nasional berkisar antara 19 hingga 22 persen selama periode 2017-2021.

Pada tahun 2021, industri pengolahan memegang peranan penting perekonomian Riau dengan kontribusi mencapai 28,08 persen terhadap PDRB Riau. Selama tiga tahun (2019-2021), sektor industri pengolahan mampu menggeser sektor pertambangan yang selama ini mendominasi perekonomian Riau. Salah satu bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian yang sebagian besar digunakan pada industri makanan dan minuman. Di Riau, pengolahan minyak sawit mentah termasuk ke dalam subsektor Industri Makanan dan Minuman. Olahan produk pertanian juga mencakup produk setengah jadi yang secara tidak langsung menjadi produk makanan.

Mengutip BPS, PDRB merupakan total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha suatu negara, atau merupakan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan unit ekonomi keseluruhan. PDRB menjadi indikator krusial untuk menilai keadaan ekonomi suatu wilayah pada suatu periode tertentu.

Perekonomian Riau terus mengalami pertumbuhan positif sepanjang tahun 2017-2021. Namun demikian, pertumbuhan pada tahun 2019 cenderung melambat yang didorong deselerasi pertumbuhan harga komoditas sehingga kinerja ekspor luar negeri menurun. Secara keseluruhan tahun 2017-2021, Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Provinsi Riau (harga berlaku) mengalami pertumbuhan 13,56%. Permintaan tinggi selama tahun 2021 terhadap komoditas utama Riau yaitu *CPO* dan *pulp & paper*, berdampak luas terhadap ekspor, investasi, maupun konsumsi domestik di Riau.

Syahza (2012) berpendapat bahwa prospek pembangunan agroindustri kelapa sawit di daerah Riau sangat cerah. Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. Pertama, meningkatkan produktivitas lahan perkebunan kelapa sawit; Kedua, membangun infrastruktur yang memadai dan harus terkait dengan unit pengolahannya. Diperlukan tambahan PKS dengan kapasitas 1.792 ton/jam atau 60 unit PKS dengan kapasitas 30 ton/jam. Seiring dengan itu, diperlukan juga pembangunan industri hilir (pabrik minyak goreng sawit) di Provinsi Riau guna memasok kebutuhan lokal dengan kapasitas 1,5 ton per jam sebanyak 7 unit (Syahza, 2003).

Angga et al. (2021) menegaskan dampak aspek ekonomi yang ditimbulkan dari berdirinya perusahaan kelapa sawit berdampak positif terhadap bertambahnya lapangan pekerjaan, menurunnya angka pengangguran dan meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga dapat dikatakan menjadi lebih sejahtera. Hal ini didukung oleh temuan Hidayatullah (2023) bahwa luas lahan dan produktivitas berpengaruh positif terhadap produksi kelapa sawit. Luas lahan perkebunan besar swasta dan rakyat menunjukkan tren peningkatan, Produksi dan harga CPO berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani.



Studi yang mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB di Indonesia sudah banyak dilakukan namun masih terbatas penelitian yang mengangkat isu terkait ini di propinsi riau karena keterbatasan data perkebunan kelapa sawit Provinsi Riau. Penelitian ini melengkapi studi terdahulu karena menggunakan data yang lebih baru yakni tahun 2008-2021. Penelitian ini juga menambahkan variabel lain berupa Jumlah Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka tertarik melakukan penelitian mengenai Pengaruh Jumlah Pabrik Kelapa Sawit (PKS), Luas Lahan, Jumlah Produksi Terhadap PDRB Provinsi Riau Tahun 2008-2021.

KAJIAN PUSTAKA

Perkebunan Kelapa Sawit

Kelapa sawit mampu tumbuh dan memiliki produktivitas yang sangat baik di garis khatulistiwa dan daerah tropis sehingga menjadi salah satu komoditas utama Indonesia. Kemampuan produksi minyak sawit yang tinggi menyebabkan harganya di pasar internasional menjadi lebih terjangkau dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Ketersediaan minyak sawit dalam jumlah yang memadai secara global, serta dengan harga yang bersaing, menjadikannya pilihan konsumsi utama global. (GAPKI, 2016).

Tanah adalah salah satu faktor yang paling penting sebagai modal awal mendapatkan sumber kekayaan alam hasil pertanian. Selanjutnya menurut Soekartawi (2006) Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya satu perkebunan. Luas lahan dapat mempengaruhi jumlah produksi petani, semakin luas lahan semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh petani.

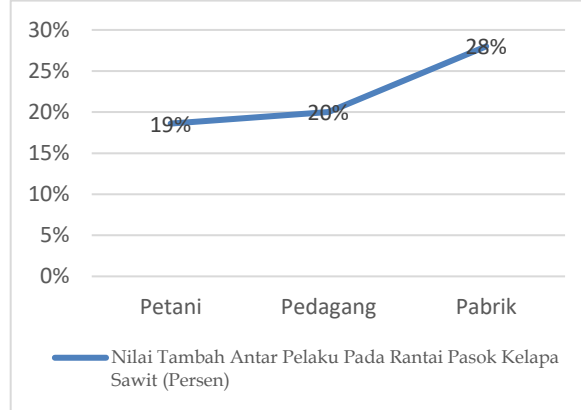
Pada perkebunan rakyat tenaga kerja sebagian besar diisi oleh tenaga kerja keluarga dan sebagian diisi oleh tenaga kerja dari luar. Selain perkebunan rakyat, Perkebunan kelapa sawit juga dikelola oleh perusahaan perkebunan. Hasil penelitian Hidayah et al. (2020) menunjukkan bahwa perusahaan kelapa sawit menimbulkan dampak positif kepada masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan perusahaan. Berdirinya perusahaan membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup, dan membuka peluang bisnis. selain itu, Subsektor perkebunan memberikan kontribusi pembangunan di pedesaan, sehingga dapat menekan ketimpangan ekonomi antar wilayah.

Nilai Tambah

Konsep nilai tambah merupakan pengembangan dari suatu produk atau komoditas yang diakibatkan terjadinya penambahan input atau mengalami proses pengolahan lebih lanjut. pengembangan industri hilir kelapa sawit yang menjanjikan memberikan nilai tambah tinggi terhadap produk yang dihasilkan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh Papilo et al. (2020), diketahui bahwa nilai tambah di tingkat petani swadaya sebesar 18,6%, pedagang atau pengepul sebesar 20%, dan pada pabrik diperoleh nilai tambah sebesar 28% dari produk (CPO dan Kernel).



Grafik 1. Nilai Tambah Antar Pelaku Pada Rantai Pasok Kelapa Sawit (Persen)



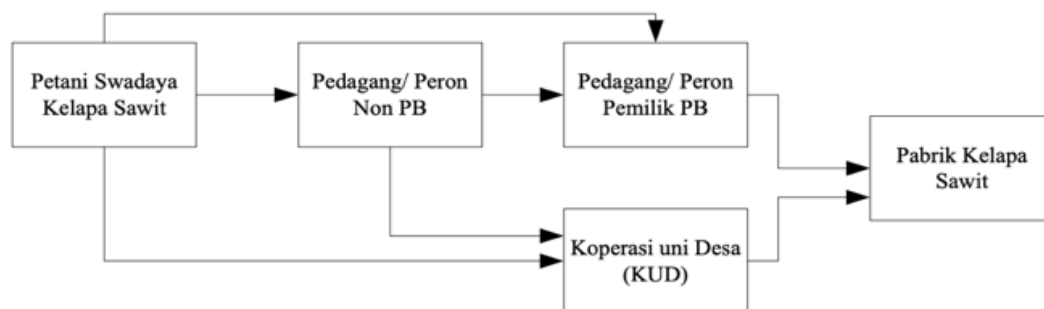
Sumber: Papilo et al. (2020), diolah

Hilirisasi dan Industri Pengolahan

Syahza (2003) mengidentifikasi bahwa Provinsi Riau masih kekurangan PKS untuk masa datang. Prediksi ini didasarkan karena luas kebun kelapa sawit ada kecenderungan meningkat dan masih luasnya tanaman yang beklum menghasilkan. Untuk itu ke depan pembangunan PKS masih dibutuhkan mengingat prospek pembangunan agroindustri kelapa sawit di daerah Riau sangat cerah. Banyaknya lahir industri hilir ini akan menimbulkan multiplier effect ekonomi dalam masyarakat, terutama bagi daerah Riau yang sangat potensi untuk bahan baku industri hilir kelapa sawit.

Cepriadi dan Kausar (2010) menyebutkan dampak Positif keberadaan Pabrik Kelapa Sawit bagi masyarakat, baik petani kelapa sawit maupun bagi masyarakat yang bukan petani kelapa sawit, antara lain adalah peluang bekerja dan berusaha semakin banyak, berkembangnya ekonomi masyarakat, pemasaran TBS jadi semakin mudah dan murah, dan sarana dan prasarana semakin banyak. Dengan demikian maka keberadaan Pabrik Kelapa Sawit telah membawa dampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 2 Pola Rantai Pasok Kelapa Sawit



Sumber: Papilo (2019)

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Jumlah Pabrik Kelapa Sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita Provinsi Riau
- H2: Luas lahan berpengaruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita Provinsi Riau



H3: Jumlah Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita Provinsi Riau.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data numerik yang dianalisis secara statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari publikasi Dinas Perkebunan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Fokus penelitian ini pada Provinsi Riau dengan periode penelitian tahun 2008-2021. Penulis melakukan interpolasi untuk mengisi data tahun 2016 dan 2017 yang tidak ditemukan dan untuk mengisi data LUAS dan PROD tahun 2020 yang disinyalir salah karena merebaknya pandemi covid-19.

Penulis memakai metode analisis regresi linier berganda untuk menilai dampak variabel terikat terhadap variabel bebas. Variabel terikat dan bebas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Variabel Penelitian

Variabel	Unit	Data Skala
Variabel Dependen		
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Milyar Rupiah	Logaritma Natural
Variabel Independen		
Jumlah Pabrik Kelapa Sawit (PKS)	Unit	Logaritma Natural
Luas Perkebunan (LUAS)	Hektar	Logaritma Natural
Total Produksi (PROD)	Ton	Logaritma Natural

Penulis memilih untuk menggunakan logaritma natural pada data skala untuk mengatasi gejala heteroskedastisitas, sebelum melakukan *differencing* untuk mengatasi gejala stasioner. Model regresi yang digunakan adalah analisis regresi data *time series*. Persamaan model: $\text{LnPDRB} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnPKS} + \beta_2 \text{LnLUAS} + \beta_3 \text{LnPROD}$.

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan uji stasioneritas, kemudian melakukan uji asumsi klasik, dan terakhir melakukan uji koefisien menggunakan alat bantu berupa aplikasi STATA 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menggunakan Stata dilakukan melalui berbagai uji statistik untuk memahami karakteristik dan hubungan antarvariabel. Pada tahap awal, uji stasioneritas dengan augmented Dickey-Fuller (ADF) dilakukan pada seluruh variabel. Hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel bersifat stasioner pada tingkat kepercayaan yang signifikan.

Selanjutnya, uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas diaplikasikan pada dataset. Pada analisis regresi, variabel Jumlah Pabrik Kelapa Sawit (PKS), Luas Perkebunan (LUAS), dan Total Produksi (PROD) diuji untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel terikat (PDRD). Data menunjukkan bahwa semua variabel data stasioner karena nilai statistik-t < nilai kritis ADF sehingga keputusan hipotesis yaitu tolak H 0 dan terima H 1. Data dengan variabel PDRB, PKS, Luas dan Produksi stasioner pada taraf signifikan 1%, 5%, dan 10%.

Table 2. Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	p-value	Statistik-t	Nilai Kritis ADF			Keputusan Hipotesis
			1%	5%	10%	
PDRB	0,0004	-4,328				Stasioner
Jumlah PKS	0.0239	-3,4387				Stasioner



			-3.750	-3.000	-2.630
Luas (Hektar)	0,0000	-7,447			Stasioner
Produksi (Ton)	0,0290	-3,068			Stasioner

Data menunjukkan bahwa semua variabel data stasioner karena nilai statistik-t < nilai kritis ADF sehingga keputusan hipotesis yaitu tolak H 0 dan terima H1. Data dengan variabel PDRB, PKS, Luas dan Produksi stasioner pada taraf signifikan 1%, 5%, dan 10%.

Table 3. Uji Asumsi Klasik

Test	Hasil	Probabilitas	Keterangan
Normalitas	1,25	0,5349	Data berdistribusi normal
Heteroskedastisitas	0,36	0,5506	Varian data homoskedastis
Autokorelasi	1,888	0,1694	Tidak terdapat gejala autokorelasi
		6,25	
Multikolinearitas	VIF < 10	6,22	Seluruh variabel independen
		1,07	tidak ada gejala multikolinearitas

Dari seluruh pengujian, hasil menunjukkan data berdistribusi normal, homoskedastis, tidak memiliki gejala autokorelasi dan multikolinearitas. Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai statistik 1,25 dan p-value 0,5349. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varian data homoskedastis dengan nilai statistik 0,36 dan p-value 0,5506. Uji autokorelasi menunjukkan tidak terdapat gejala autokorelasi dengan nilai statistik 1,888 dan p-value 0,1694. Selain itu, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10.

Table 4. Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Probabilitas.	Kesimpulan Hipotesis
PKS	-0.0344438	-0,21	0.841	H1 Ditolak
Luas	1.285546	6,19	0.000	H2 Diterima
Produksi	-0,0406418	-0.19	0.852	H3 Ditolak
Constant	-5,2333997	-3.78	0.004	
R-Square	0.9614	F-Statistics	74,73	
Adjusted-R Square	0.9485	Prob-F (Stat)	0,00000	

Berdasarkan hasil regresi data time series, nilai R-squared yang diperoleh sebesar 0.9614, artinya variabel independen secara bersama-sama mampu dalam menjelaskan variable terikat (PDRB) sebesar 96.14 persen. Sementara sisanya, (100-96.14) persen atau sekitar 3.86% dipengaruhi oleh komponen error dan variabel lainnya di luar model estimasi yang digunakan. Nilai Prob (F-Statistic) digunakan sebagai indikator pengujian Uji F di mana nilainya sebesar 0.0000, lebih kecil dari nilai alpha (0.05).

Melalui data tersebut ditemukan bahwa hanya variabel LUAS yang memiliki nilai probabilitas ($P > t$) kurang dari 0,05. Artinya, hanya variabel LUAS yang berdampak secara signifikan dan positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau.

Apabila digambarkan dalam bentuk model persamaan, maka hasil regresi akan menjadi.

$$\text{LnPDRB} = -5,2333997 + -0.0344438\text{LnPKS} + 1.285546\text{LnLUAS} + -0,0406418\text{LnPROD}$$

Pengaruh PKS terhadap PDRB

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Jumlah Pabrik Kelapa Sawit berpengaruh positif terhadap Produk domestik regional bruto Provinsi Riau. Pengujian hipotesis



penelitian ini tidak dapat diterima karena hasil pengujian menunjukkan bahwa PKS justru berpengaruh tidak signifikan dengan arah negatif terhadap PDRB Provinsi Riau. Peningkatan jumlah PKS sebesar 1 persen akan menurunkan PDRB Riau sebanyak 0,034 persen.

Temuan ini berbeda dengan penelitian oleh *Jan Horas & Tungkot (2017)* yang menjelaskan bahwa secara empiris, kontribusi industri minyak sawit dalam ekonomi antara lain mendorong pertumbuhan ekonomi (nasional dan daerah), sumber devisa, dan pendapatan negara, sedangkan dalam aspek sosial antara lain dalam pembangunan pedesaan dan pengurangan kemiskinan.

Temuan ini juga berbeda dengan penelitian oleh *Cepriadi dan Kausar (2010)* yang menyebutkan bahwa keberadaan Pabrik Kelapa Sawit memberi dampak Positif bagi masyarakat, baik petani kelapa sawit maupun bagi masyarakat yang bukan petani kelapa sawit, antara lain adalah peluang bekerja dan berusaha semakin banyak, berkembangnya ekonomi masyarakat, pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) jadi semakin mudah dan murah, dan sarana dan prasarana semakin banyak.

Pembangunan industri yang terus berkembang harusnya menjadi sarana dalam memajukan daerah dengan terbukanya peluang kerja dan mata pencaharian bagi masyarakat. Selain itu pembangunan industri pabrik mampu memberikan pengetahuan baru tentang dunia kerja yang tidak hanya berfokus pada pertanian saja. Selain berdampak pada perekonomian, PKS juga memberi nilai tambah sebesar 28% terhadap produk dan komoditas perkebunan melalui proses pengolahan lebih lanjut (*Papilo et al., 2020*)

Pertambahan nilai komoditas dan peluang kerja yang tercipta dari pembangunan sebuah PKS seharusnya dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan PDRB. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan PKS di membawa dampak negative terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Riau, artinya bila jumlah PKS naik maka PDRB di Provinsi tersebut mengalami penurunan.

Hal ini menjadi relevan, karena dampak negatif yang seringkali terjadi karena pengelolaan dan perencanaan yang buruk mengakibatkan penurunan ekonomi di sekitar kawasan. Salah satu dampak negatif adalah fluktuasi dan permintaan terbatas untuk produk pertanian dan bahan mentah, yang dapat menghambat kemajuan ekonomi. Hal ini menyadarkan kita bahwa sangat penting untuk melakukan perencanaan yang berkelanjutan industri yang ada khususnya di Provinsi Riau, agar daerah dapat berkembang melalui industrinya tanpa mengalami dampak negatif yang ada.

Jika memerhatikan bagaimana PKS berdampak negative pada PDRB, maka penting untuk memastikan pengaturan industrialisasi telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam rangka meningkatkan PDRB, pemerintah Provinsi Riau harus memberikan perhatian lebih atas dampak yang terjadi. Pengaruh PKS terhadap PDRB pada penelitian ini juga menjadi evaluasi bagi pemerintah daerah untuk melakukan evaluasi atas pembangunan dan industri pengolahan daerah.

Pemerintah diharapkan untuk mendukung terwujudnya perbaikan nilai tambah industri pengolahan PKS Perlu dilakukan pula beberapa tindakan nyata, diantaranya melakukan evaluasi atau analisa dampak atas kehadiran PKS di Provinsi Riau, memastikan keterlibatan masyarakat sekitar, dan perbaikan tata niaga kelapa sawit secara menyeluruh. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan PDRB dan dampak yang diperoleh menjadi lebih baik.

Pengaruh LUAS terhadap PDRB

Hipotesis selanjutnya yaitu pengaruh luas lahan berpengaruh positif terhadap Produk domestik regional bruto Provinsi Riau. Hasil pengujian hipotesis ini menyimpulkan bahwa Perkembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit berpengaruh signifikan kepada PDRB Provinsi



Riau untuk penelitian tahun 2008-2019. Apabila LUAS mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan PDRB Riau sebanyak 1,285 persen.

Penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan, bagi pencapaian SDGs tersebut (*Jan Horas & Tungkot, 2017*). Sebagaimana penelitian Maranata (2022) yang menemukan Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kelapa sawit di Provinsi Riau tahun 2010-2020.

Selanjutnya menurut Soekartawi (2006) Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya satu perkebunan". Luas lahan dapat mempengaruhi jumlah produksi petani, semakin luas lahan semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh petani.

Pertumbuhan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau sejalan dengan konsep bahwa manusia memiliki kecenderungan pemanfaatan sumber daya lahan dengan maksimal, untuk memaksimalkan hasil yang dicapai. Besarnya skala usaha dan luas lahan ini pada akhirnya akan berdampak pada hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh oleh para petani dalam kegiatan pertanian.

Pengaruh PROD terhadap PDRB

Hipotesis terakhir yaitu pengaruh Produksi berpengaruh positif terhadap Produk domestik regional bruto Provinsi Riau. Pengujian hipotesis penelitian ini tidak dapat diterima karena hasil pengujian menunjukkan bahwa PROD berpengaruh tidak signifikan dengan arah negative terhadap PDRB Provinsi Riau. Peningkatan jumlah PROD sebesar 1 persen akan menurunkan PDRB Riau sebanyak 0,04 persen.

Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Hidayatullah (2023) yang menemukan bahwa Luas lahan dan produktivitas berpengaruh positif terhadap produksi kelapa sawit. Produksi dan harga CPO berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani.

Hal tersebut sangat mungkin terjadi, karena perbedaan hasil yang beragam juga dapat dipengaruhi oleh objek penelitian yang dipilih dan waktu yang diteliti. Sebagaimana, data produksi selama periode 2008-2021 yang menunjukkan fluktuasi dan hasil yang tidak linear dengan perkembangan PDRB Provinsi Riau. Hal ini tidak lain disebabkan karena fluktuasi produktivitas hasil kelapa sawit petani dan jumlah luas lahan produktif di Provinsi Riau, khususnya pada periode tahun 2018-2019 dimana produksi mengalami penurunan disaat PDRB mengalami kenaikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa peningkatan 1% dalam jumlah PKS, Luas Lahan, dan Produksi akan menghasilkan perubahan PDRB masing-masing sebesar -0,034%, 1,285%, dan -0,04%. Dari ketiga variabel, hanya variabel LUAS yang berpengaruh signifikan positif terhadap PDRB sedangkan Variabel PKS dan PROD berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap PDRB Provinsi Riau Tahun 2008-2021. Pertumbuhan luas perkebunan kelapa sawit cukup menguntungkan Pemerintah Provinsi Riau dalam meningkatkan PDRB daerah.

Saran

Evaluasi dan perbaikan nilai tambah yang diberikan oleh industri pengolahan PKS harus segera dilakukan oleh pemerintah. Hal ini penting mengingat besarnya skala usaha dan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau, sehingga bisa meningkatkan PDRB dan dampak positif lainnya.



Meskipun penelitian ini telah mampu menjawab beberapa hal sebagaimana disimpulkan di atas, namun penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Pertama, karena keterbatasan data, penulis harus menggunakan metode interpolasi untuk mengisi data yang kosong pada tahun 2016, 2017, dan 2020. Kedua, observasi penelitian hanya melibatkan Provinsi Riau, hal ini dilakukan atas pertimbangan kompleksitas pengumpulan data dari provinsi lainnya. Ketiga, indikator yang digunakan dalam penelitian ini masih cukup terbatas. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan indikator untuk mewujudkan analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, M. A., Nuraeni, N., & Ilsan, M. (2021). DAMPAK KEBERADAAN PERUSAHAAN KELAPA SAWIT TERHADAP KONDISI SOSIAL, EKONOMI DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT (Studi Kasus Perusahaan Kelapa Sawit di Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v4i1.135>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Analisis Isu Terkini, Pesona Pertanian Riau 2008-2021.
- Badan Statistik Provinsi Riau. (2021). Statistik Perkebunan Provinsi Riau 2021.
- Badan Statistik Provinsi Riau. (2022). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2008-2022.
- Cepriadi dan Kausar. (2010). DAMPAK KEBERADAAN PABRIK KELAPA SAWIT (PKS) DI DESA SENAMA NENEK KECAMATAN TAPUNG HULU KABUPATEN KAMPAR. *Laboratorium Komunikasi Dan Sosiologi Pertanian*.
- GAPKI. (2016, December 22). Keunggulan Komparatif Kelapa Sawit Sebagai Minyak Nabati Dunia. Sawit.or.Id.
- Hidayah, U., Widuri, N., & Maryam, S. (2020). Dampak Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian*.
- Hidayatullah, T. (2023). ANALISIS EMPIRIS PRODUKSI KELAPA SAWIT TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 8(1), 156–175. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v8i1.152>
- Jan Horas, V. P., & Tungkot, S. (2017). PERKEBUNAN KELAPA SAWIT INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN.
- MARANATA, Y. K. (2022). ANALISIS PENGARUH LUAS LAHAN KELAPA SAWIT, NILAI TUKAR PETANI, DAN UPAH TERHADAP PRODUKSI KELAPA SAWIT PERKEBUNAN RAKYAT DI PROVINSI RIAU TAHUN 2010-2020. *Universitas HKBP Nommensen*.
- Papilo, P., Prasetyo, D., Hartati, M., Permata, E. G., & Rinaldi, A. (2020). ANALISIS DAN PENENTUAN STRATEGI PERBAIKAN NILAI TAMBAH PADA RANTAI PASOK KELAPA SAWIT (STUDI KASUS PROVINSI RIAU). *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 13–21. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.1.13>
- Soekartawi. (2006). Analisis Usahatani. *Universitas Indonesia Pres*.
- Syahza, A. (2003). Prospek Pembangunan Industri Minyak Goreng di Daerah Riau.
- Syahza, A. (2012). POTENSI PENGEMBANGAN INDUSTRI KELAPA SAWIT.



